

MENGAJI FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DAN LANGKAH-LANGKAH UNTUK PEMBEBASANNYA

Mutia Sari*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
mutiasari1610@gmail.com

Dimas Assyakurrohim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
dimasassya1@gmail.com

Karoma

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
karoma_uin@radenfatah.ac.id

Mardiah Astuti

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to discuss and analyze the factors that cause Al-Qur'an illiteracy and the steps to liberate it. Al-Qur'an is the holy book revealed by Allah SWT to be a life guide for Muslims. On the other hand, the Al-Qur'an is also a blessing for the entire universe, so that its contents are always appropriate and can be used as a guide for human life anytime and anywhere. Al-Qur'an is not only the pages that are read, but must always be understood and practiced, it's just that you need to know that reading the Al-Qur'an also has a practice that gets rewards for its readers. Therefore, besides understanding the Qur'an, learning to read the Qur'an is also very important, or what is referred to in this paper as eradicating Al-Qur'an illiteracy. The eradication of Koran illiteracy has actually become a national program for the Indonesian people. However, the program on a national scale does not seem to have achieved satisfactory results. This is shown by the tests carried out on 3,111 Muslims, where 72.25% were categorized as unable to read the Al-Qur'an properly. In fact, coaching on reading and writing Al-Qur'an has been going on for a long time, but these efforts have not been able to touch people's awareness to learn to read Al-Qur'an. The Koran teacher coaching activities seem less exciting for the community. The problems that will be presented in this paper will discuss the factors that cause many people to be illiterate in the Qur'an, and alternative educational efforts as liberation from illiteracy in the Qur'an which is expected to provide solutions for the community so that they can continue reading and writing activities Al-Qur'an.

Keywords: *Al-Qur'an, Al-Qur'an Illiteracy, Development, Alternative Education*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis factor-faktor yang menyebabkan buta aksara Al-Qur'an serta langkah-langkahnya untuk pembebasannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Di sisi lain, Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, agar isinya selalu sesuai dan dapat dijadikan pedoman hidup umat manusia kapan pun dan di mana pun. Al-Qur'an bukan hanya lembaran-lembaran yang dibaca

saja, tetapi harus selalu dipahami dan diamalkan, hanya saja perlu diketahui bahwa membaca Al-Qur'an juga mendapat amalan yang mendapat pahala bagi pembacanya. Oleh karena itu, selain memahami Al-Qur'an, belajar membaca Al-Qur'an juga sangat penting, atau yang disebut dalam tulisan ini sebagai pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Pemberantasan buta aksara Alquran sebenarnya sudah menjadi program nasional bagi bangsa Indonesia. Namun, program dalam skala nasional tersebut nampaknya belum memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25% terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebenarnya kegiatan pembinaan membaca dan menulis Al-Qur'an sudah berjalan lama, namun upaya tersebut belum mampu menyentuh kesadaran masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembinaan guru ngaji nampaknya kurang menggairahkan bagi masyarakat. Permasalahan yang akan dipaparkan dalam tulisan ini akan membahas faktor penyebab masyarakat banyak yang buta aksara Al-Qur'an, dan upaya pendidikan alternatif sebagai pembebasan buta Aksara Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberikan solusi bagi masyarakat agar dapat melestarikan terus kegiatan membaca dan menulis Al Quran.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Buta Aksara Al-Qur'an, Pembinaan, Pendidikan Alternatif

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman bagi umat Islam yang berisi petunjuk yang lengkap meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.(Rangkuti et al., 2021, p. hlm. 333) Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan, juga untuk diperhatikan atau direnungkan dan kemudian untuk diaktualisasikan dalam kehidupan.(Supriatno et al., 2020, p. 94)

Peran guru mengaji sangat besar dalam mengajarkan dan mencerdaskan generasi bangsa dalam bidang Alquran. Karena proses pengajaran adalah proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan seorang guru kepada murid, dan dari murid ke generasi berikutnya.(Rangkuti et al., 2021, p. 333)

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu pahala yang besar, karena apabila seseorang membaca al quran maka 1 huruf itu akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.(Setiawan et al., 2022, p. 94)

Dalam pandangan Islam, mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu yang dianjurkan dan musti dilaksanakan sepanjang hayat, sehingga kehidupan bagi seorang muslim adalah proses dan sekaligus lingkungan pembelajaran.(Irfanudin et al., 2022, p. 12)

Dalam QS. Al-Ankabut: 45 Allah Swt. berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ »

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran)*” (QS. Al-Ankabut: 45)

Pada ayat lainnya, Allah berfirman:

وَأَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ^{٢٧}

Artinya: “Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran).”
(QS. Al-Kahfi: 27)

Kedua ayat tersebut dan serangkaian dalil atau argumentasi keagamaan lain menjadikan para ulama menjelaskan Muslim sangat dianjurkan untuk menggunakan waktunya membaca Al-Qur’an terlebih jika tidak memiliki kesibukan.(Irfanudin et al., 2022, p. 12)

Idealnya, semua masyarakat Muslim harus bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat Muslim yang buta aksara Al-Qur’an. Masalah baca tulis Al-Qur’an di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang tidak ada habis-habisnya. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang dijabat oleh Nadjmatul Faizah menyebut angka buta aksara Al-Qur’an di Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini diketahui dari hasil riset yang dilakukan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ lewat program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022 bahwa dari pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25% terkategori belum mampu membaca Al-Qur’an dengan baik.(Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022)

Lebih lanjut, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat, Samsul Bahri pada kegiatan Sosialisasi Juknis Tunjangan Profesi Guru PAI dan Pembinaan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur-an angkatan I dan II yang dilaksanakan di Aula Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 06 Sempetember 2022 menyatakan bahwa dari 4.669 sampel siswa sekolah umum di Aceh Barat, 41% persen diantaranya tidak lancar membaca Al-Qur’an.(Bahri, 2022)

Data yang disampaikan di atas sebagai tantangan yang sangat besar yang harus segera dicarikan jalan keluarnya mengingat umat Islam adalah umat yang mayoritas di negeri ini. Artinya, dengan rendahnya kualitas umat Islam, khususnya di bidang agama atau buta aksara Al-Qur’an, sama dengan rendahnya kualitas bangsa Indonesia secara umum. Program pemberantasan buta aksara Al-Qur’an merupakan program nasional yang sudah dicanangkan sejak tahun 2003 pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah pusat yang juga diikuti oleh kebijakan pemerintah di daerah harus sejalan. Salah satu program pelaksanaan pemberantasan buta aksara Al-Qur’an, khususnya pada masyarakat umum, banyak mengalami kegagalan, sebagian dari sebab kegagalan itu adalah fasilitas belajar mengaji yang tidak memadai dan juga kualitas guru mengaji yang masih sangat minim.(Muklisin, 2019, p. 44)

Kurangnya pemahaman membaca Al-Qur’an di keluarga, membuat keadaan buta aksara Al-Qur’an menjadi tradisi yang sudah turun-menurun di masyarakat Muslim tersebut. Keadaan ini, jika dibiarkan, akan dapat berdampak tragis bagi keberlangsungan keberagamaan masyarakat dalam memahami agama Islam yang berimplikasi kepada dekadensi moral, karena Al-Qur’an merupakan sumber petunjuk bagi kehidupan. Sangat mustahil bisa memahami petunjuk Alquran jika membacanya saja belum bisa atau buta aksara.(Rangkuti et al., 2021, p. 334)

Apabila seorang Muslim tidak mengenal baca tulis Al-Qur’an, maka ia tidak akan mengetahui apa manfaat berinteraksi dengan Alquran, manfaat menghafalnya, manfaat

membacanya dan mengamalkannya. Perasaan cinta terhadap Al-Qur'an akan sulit meresap kedalam diri seseorang kalau tidak ada pembiasaan untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena tidak terbiasa membaca Al-Qur'an, maka sudah tentu tidak tercipta kedekatan dengan Al-Qur'an, karena cinta itu datang dari pengenalan dan kedekatan, kalau sudah demikian kondisinya, maka sangat wajar kalau dia tidak mengetahui apa manfaat membaca Al-Qur'an. Sifat semacam ini tidak akan sampai kepada kesimpulan bahwa semakin besar manfaat sesuatu, maka akan semakin besar pula perjuangan untuk mendapatkannya. (Rangkuti et al., 2021, p. 334)

Permasalahan semacam ini membutuhkan kepedulian semua pihak agar jumlah masyarakat yang belum paham Baca Tulis Qur'an (BTQ) dapat diminimalisir. Bentuk pemberantasan buta huruf Al-Qur'an harus dilakukan upaya dengan program penyuluhan dan pembinaan di mulai dari anak usia dini, pada TPA/TPQ sebagai pembentuk generasi bangsa Qur'ani. Dikarenakan anak usia dini akan lebih cepat dalam menyerap dan memahami khususnya huruf Al-Qur'an. Selain anak usia dini yang menjadi sasaran pembinaan, remaja dan orang tua juga menjadi target untuk bisa membaca Al-Qur'an, dan ini merupakan sebuah tantangan bagi penyuluhan kedepannya. (Fadli, 2022)

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi. Penelitian kepustakaan menurut Miqzaqon T dan Purwokoialah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai macam material yang tersedia di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Milya Sari dan Asmendri, 2020)

Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina juga menyatakan bahwa *literature review* adalah bentuk pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang sesuai. (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) dalam pengumpulan data untuk artikel ini, digunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan meneliti objek yang berkaitan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan topik, dilakukan analisis materi melalui studi pustaka dengan hasil analisis disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Buta Aksara Al-Qur'an

Buta aksara terdiri dari dua kata, yakni kata buta dan kata aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Karena daya ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf. (Rangkuti et al., 2021, p. 337) Buta huruf (buta aksara) yaitu tidak tahu atau tidak mengerti tentang sesuatu, dalam hal ini tidak dapat menulis dan

membaca, yang merupakan bentuk dasar literasi. (Supriatno et al., 2020, p. 95) Buta aksara Al-Qur'an berarti tidak memahami cara membaca Al-Qur'an. (Muklisin, 2019, p. 48)

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tertulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah. (Supriatno et al., 2020, p. hlm. 95) Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul firman Allah swt. yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. (Rangkuti et al., 2021, p. 337)

Kriteria buta aksara Al-Qur'an adalah tidak bisa membunyikan atau membaca aksara Al-Qur'an dengan benar serta tidak dapat mengguakan tanda-tanda atau symbol yang biasa dipergunakan dalam kaidah penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Pengertian buta aksara Al-Qur'an adalah tidak mampu untuk membaca dan menulis aksaa yang membangun kalimat-kalimat dalam setiap ayat Al-Qur'an yang dikhawatirkan tidak bisa memahami amkna yang terkandung dalam setiap ayat sebagai pedoman hidup umat Islam. (Muklisin, 2019, p. 48)

Ajaran Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya memberantas buta aksara latin saja, tetapi tidak kalah penting juga mmeberantas buta aksara Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Umat Islam harus peduli masalah pemberantasan buta huruf al Qur'an, betapa banyaknya orang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Bagaimana mau memahami Al Quran jika membaca saja tidak bisa, dan bagaimana mau mengamalkan. Menyikapi hal tersebut dibutuhkan kepedulian semua pihak agar jumlah buta huruf Al Quran dapat dikurangi. (Syamsuddin & Wahyuddin, 2020, p. 72)

Jadi, memberantasan buta aksara Al-Qur'an maksudnya adalah mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Al-Qur'an pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat memahami, mengerti dan dapat membaca dan selanjutnya memahami dan mengamalkan isi Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.

Faktor-faktor Penyebab Masyarakat Menjadi Buta Aksara Al-Qur'an

Setiap manusia wajib mempelajari Al-Qur'an sejak dini sampai akhir hayat dan yang terpenting ialah mengamalkannya. Dasar masyarakat muslim untuk mengaji Al-Qur'an adalah karena setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya supaya kelak menjadi orang yang berbudi mulia. Hal itu sangat sesuai karena pendidikan baca tulis Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap Muslim. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan di rumah (lingkungan keluarga) tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. (Niasa et al., 2021, p. 34)

Menghadapi realitas ini, masyarakat Muslim harus menguasai ilmu agama dimulai dengan membaca kitab suci umat muslim yaitu Al-Qur'an dan bukan hanya menguasai ilmu umum dan teknologi. Mementingkan ilmu teknologi saja adalah sikap yang kurang sesuai, sebagaimana kita ketahui bahwa kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa selain tidak hanya menjadi tujuan pendidikan nasional, tetapi juga merupakan landasan moral pembangunan manusia seutuhnya. Bahkan dengan teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang maju pengendalian dan penyaringan terhadap budaya asing yang masuk tidak dapat terkontrol tanpa iman, sehingga moral bangsa tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. (Niasa et al., 2021, p. 34)

Pembebasan dari buta aksara Al-Qur'an merupakan upaya pemerintah mewujudkan masyarakat yang bertaqwa. Warga negara Indonesia adalah warga negara mayoritas Muslim. Oleh karena itu, masyarakat musti terhindar dari buta aksara Al-Qur'an. Pendidikan aksara Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan bagian integral dari pendidikan agama yang musti dilestarikan. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Terdapat sekian banyak faktor yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut: (Rangkuti et al., 2021, pp. 337–338)

a. Malu belajar

Rasa malu pada diri seseorang menjadikannya tidak mau belajar membaca Alquran. Rasa malu itu bisa jadi karena usia yang sudah dewasa atau tua dan bisa jadi juga karena lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar Al-Qur'an. Misalnya, lingkungan minoritas Muslim. Dalam lingkungan minoritas Muslim, sangat dimungkinkan ada anggapan dari masyarakat sekitar yang mayoritas bahwa belajar membaca Al-Qur'an adalah sesuatu yang aneh. Pandangan masyarakat ini sangat potensial berimplikasi kepada seseorang yang akan belajar membaca Al-Qur'an dan pandangan masyarakat ini melahirkan sifat malu. Bisa juga, rasa malu ini datang karena takut dipandang masyarakat jika seseorang secara tiba-tiba menjelma menjadi orang yang saleh yang rajin belajar membaca Al-Qur'an.

b. Kesibukan

Zaman sekarang, hampir seluruh manusia memiliki aktivitas yang sangat tinggi mobilitasnya. Masing-masing orang mempunyai kesibukan yang sudah terjadwal dan rutin. Ada yang bekerja seharian kerja di kantor, ada yang menjadi abdi Negara dan lain-lain. Dengan kesibukan tersebut, membuat mereka tidak memiliki waktu untuk belajar membaca Alquran, apalagi untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk belajar membaca Alquran. Memang, sudah ada alternative untuk masalah ini, yaitu dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, faktor ekonomi bisa menjadi penghambat yang lain untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebagian mempunyai kost yang sangat tinggi.

c. Kelangkaan guru mengaji

Sebagian masyarakat Muslim, khususnya di daerah minoritas, guru mengaji bisa jadi menjadi barang yang langka. Masalah ini bisa menjadi penyebab buta aksara Al-Qur'an. Sebab, sebagaimana diketahui, bahwa belajar Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan secara otodidak. Belajar Al-Qur'an membutuhkan guru pembimbing yang benar-benar kompeten. Apalagi, seseorang yang baru belajar pada tahap awal, kualifikasi guru yang kompeten sangat dibutuhkan dalam memberantas buta aksara Alquran.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya buta aksara Al-Qur'an. Seperti diketahui, pendidikan adalah aktivitas yang membutuhkan biaya. Dapat disimpulkan, tanpa biaya, pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan bahkan bisa

berhenti sama sekali. Dengan demikian, masyarakat yang tidak mempunyai biaya dapat dipastikan tidak akan mampu mengenyam dunia pendidikan. Dan tanpa pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, maka buta aksara Alquran akan semakin menjamur dan terus menjangkiti masyarakat yang berekonomi rendah.

Upaya Pembebasan Buta Aksara Al-Qur'an

Pada tabel 1 ini disajikan data telaah beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan Pendidikan Alternatif untuk Menuntaskan Buta Aksara Al-Qur'an. Selanjutnya data berupa kalimat yang akan menghasilkan penarikan kesimpulan akan dijelaskan dan disajikan dalam bentuk analisis literature.

Tabel 1. Analisis Sumber Sekunder

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Inti Pembahasan	Kesimpulan
1.	Ismail (2019)	Pelatihan dan Pengajaran Baca tulis Al-Qur'an pada TK-TPA At-Taqwa dalam Mengatasi Buta Aksara Qur'an di Kelurahan Kambiolangi. (Ismail, 2019)	<p>Pada inti pembahasan, penelitian bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode IQRO dalam memberantas buta aksara Qur'an dengan cara dilaksanakan pelatihan dan pengajaran baca tulis qur'an di kelurahan Kambiolangi. Pada implementasinya peneliti menggunakan pendekatan langsung, yaitu langsung dibaca tanpa dieja, langsung berhadapan dan tetap meliputi pembelajaran aktif; sistematis; teatis; fleksibel; asistensi; bimbingan kerohanian dan keterampilan sebagai metode mengimplementasikan kegiatan PKM ini.</p> <p>Setelah ditentukan sasaran pemberantasan buta aksara Qur'an dan diketahui faktor penyebab buta aksara Qur'an, selanjutnya dilaksanakan penerapan metode Iqro dengan langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyiapkan kurikulum dan modul-modul yang akan digunakan Menetapkan tempat 	<p>Dari hasil pengabdian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Masih tingginya jumlah angka buta aksara Al-Qur'an pada anak-anak di kelurahan kambiolangi kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. (2) Faktor penyebab dari tingginya jumlah angka buta aksara pada anak-anak tersebut adalah lebih kepada faktor intern atau pribadi saja yaitu kurangnya minat dan motivasi untuk terus belajar Al-Qur'an. Metode IQRO merupakan metode yang dianggap efektif digunakan dalam rangka memberantas buta aksara Al-Qur'an pada anak-anak. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan kemampuan membaca al-Quran Santri TK-TPA At-Taqwa semakin baik dengan jumlah peserta yang mampu membaca al-quran sebanyak 24 santri. Keberhasilan ini juga ditunjukkan dengan kemampuan menghafal</p>

		<p>belajar</p> <p>c. Menyiapkan media belajar</p> <p>d. Menetapkan kelompok belajar</p> <p>e. Membuat jadwal belajar</p> <p>Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah bahwa seluruh santri mengalami peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan membuktikan keefektifan metode IQRO yang digunakan dalam kegiatan ini. Karena hanya dengan waktu 3 bulan dengan masa efektif belajar 15x pertemuan saja, yaitu 92% sudah lancar membaca Qur'an hanya 8% yang belum lancar.</p>	<p>bacaan shalat, surah pendek dan doa sehari-hari santri TK-TPA At-Taqwa Kelurahan Kambiolangi semakin baik.</p>
2	Muhammad Nurman (2017)	<p>Pemberantasan Buta Huruf Arab (Huruf Hijaiyah) pada Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.(Nurman, 2017)</p> <p>Dalam penelitian ini membahas bagaimana pemberantasan buta huruf Arab pada ibu-ibu rumah Tangga di desa Bayan yang disebut warga belajar dengan membentuk kelompok belajar yang masing-masing kelompok akan dipandu oleh tutor keaksaraan. Dalam program pemberantasan buta aksara dengan menggunakan metode pendekatan keaksaraan fungsional dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam penulisan huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an.</p> <p>Proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan ialah:</p> <p>a. Identifikasi kelompok belajar dan calon tutor</p> <p>b. Persiapan: kurikulum keaksaraan dan modul paket keaksaraan penetapan jadwal dan</p>	<p>Berdasarkan hasil kegiatan desa binaan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan warga belajar menunjukkan peningkatan dalam menulis dan membaca huruf hijaiyah, hal ini dilihat dari hasil evaluasi di tiap-tiap pertemuan yaitu :</p> <p>(1) kemampuan menulis dan membaca huruf hijaiyah warga belajar yang dinyatakan tuntas sebanyak 18 (90 %) dan tidak tuntas 2 (10 %).</p> <p>(2) kemampuan menulis dan membaca perubahan huruf hijaiyah yaitu 17 (85 %) warga belajar dinyatakan tuntas dan 3 (15 %) warga belajar dinyatakan tidak tuntas.</p> <p>(3) kemampuan warga belajar melafalkan huruf-huruf dengan benar dan fasih sesuai dengan makhrjanya 15 (75 %) warga belajar</p>

			<p>kontrak belajar, peyiapan media belajar, dan penyiapan instrument penilaian keaksaraan</p> <p>c. Penyelenggaraan proses belajar mengajar, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pertemuan pertama melaksanakan proses pembelajaran tentang menulis dan membaca huruf hijaiyah 2) Pertemuan kedua membicarakan materi perubahan huruf hijaiyah 3) Materi Pertemuan ketiga membicarakan materi melafalkan huruf dengan benar dan fasih sesuai mahraj huruf 4) Pertemuan keempat membicarakan materi tentang melafadzkan huruf yang sudah diberi tanda baris panjang pendek sesuai tajwid 	<p>dinyatakan tuntas dan 5 (25 %) warga belajar dinyatakan belum tuntas, dan (4) kemampuan warga belajar melafazkan huruf-huruf yang sudah diberi tanda baris panjang pendek sesuai dengan kadar dalam tajwid yaitu ada 15 (75 %) warga belajar yang tuntas dan 5 (25 %) warga belajar dinyatakan tidak tuntas.</p>
3	Fahmi Irfanudin, Cahyo Setiadi Ramadhan, Fathurrahman Kamal (2022)	Peningkatan Kapasitas Muballigh di Kecamatan Pleret dalam upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an.(Irfanudin et al., 2022)	<p>Dalam pembahasannya peneliti bertujuan untuk melakukan kegiatan pengajaran Al-Qur'an untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an. Dalam kegiatan tersebut dilakukan peningkatan kapasitas para muballigh di lingkungan PCM dengan pelatihan metode yang cepat untuk mengajarkan Al-Qur'an yaitu metode Tsaqifa. Metode ini mengklaim bisa mengajarkan orang untuk membaca Al-Qur'an dalam waktu 5 kali pengajaran.</p> <p>Program peningkatan kapasitas muballigh</p>	<p>Berdasarkan amatan selama kegiatan dan evaluasi yang disampaikan oleh peserta, mereka merasa positif dengan kegiatan yang dilaksanakan. Demikian pula dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat dari kegiatan yang diadakan. Selain itu, dari evaluasi terlihat bahwa peserta cenderung memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan dan memiliki semangat untuk</p>

		Muhammadiyah Olaret dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dilakukan dalam kegiatan ini yang terangkum dalam tiga aktivitas utama dan tambahan sebagai berikut:	menerapkan metode yang diajarkan. Terdapat 90% lebih peserta yang menyatakan kegiatan bermanfaat, 80% peserta menyatakan akan menerapkan metode yang dipelajari, dan 100% mengingat metode yang dipelajari. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan diskusi. Dapat dikatakan, kegiatan yang dilaksanakan berhasil. Masyarakat juga mendapatkan manfaat dari kegiatan.
4	Agustang K, Sulaeman, Muhammad Amri, Sugirma, Sayuthi Atman Said, dan M. Ridwan (2022)	Penguatan Aksara Al-Qur'an di Majelis Taklim Kota Tobelo Halmahera Tengah Melalui Penggunaan Buku Qiro'ah.(K et al., 2022)	Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguatkan literasi Al-Qur'an majelis taklim di Kota Tobelo Halmahera Utara melalui penggunaan buku qiro'ah. Metode kegiatan dilakukan melalui <i>participation action research</i> dengan tim pengabdian bertindak sebagai pendamping untuk penerapan metode qiro'ah. Hasil kegiatan melalui pola pembinaan literasi Al-Qur'an secara terstruktur dan sistematis, mulai dari penentuan mitra dampingan, pendampingan, pengaplikasian metode qiro'ah dan monitoring. Pola pembinaan mengacu pada pola dasar pengaplikasian metode qiro'ah yaitu 4M dan 7D. 4D sebagai penguasaan huruf hijaiyah, baris-harakat, huruf bersambung dan ilmu tajwid. Kemudian 7D dipahami, ditunjuk, dituntun, diulangi, diuji, diperlancar dan dipindahkan. Tahap pelaksanaan dalam pengabdian ini yaitu pembinaan meliputi <i>Bimtek</i>

*Qiro'ah, Training of Tutor
Method Qiro'ah dan Training
Master Qiro'ah.*

harakat, penguasaan huruf bersambung, dan pengujian; dan 3) Pola pembinaan penguatan aksara Al-Qur'an pada majelis taklim kota Tobelo Halmahera Utara dibentuk terstruktur dan sistematis, mulai dari penentuan objek abdi, pendampingan, pengaplikasian metode qiro'ah dan monitoring progres. Langkah-langkah tersebut tetap mengacu pada pola dasar pengaplikasian metode qiro'ah yaitu 4M sebagai kompetensi inti penguatan aksara al-qur'an yang harus dicapai dan 7D sebagai langkah-langkah strategis yang wajib dilaksanakan pada tiap pertemuan. 4D dimaksud sebagai menguasai huruf hijaiyyah, menguasai baris/harakat, menguasai huruf bersambung dan menguasai ilmu tajwid. Sementara 7D adalah dipahami, ditunjuk, dituntun, diulangi, diuji, diperlancar dan dipindahkan. Giat pengabdian Masyarakat dengan mengusung tema penguatan aksara Al-Qur'an, jarang dilaksanakan. Ada harapan dari berbagai stakholder yang ada di Halmahera Utara, agar kegiatan diintensifkan demi memberi wawasan aksara Al-Qur'an yang padu dan tersebar luas di kalangan komunitas Muslim, khususnya di Kota Tobelo.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas di bahas mengenai program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dilaksanakan dan metode apa yang akan diterapkan dan yang mudah diserap oleh masyarakat. Untuk itu, beberapa program pemberantasan buta huruf al-Qur'an dengan beberapa kegiatan yaitu program dampingan dengan membuka kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat dengan membuka kegiatan pengajian di masjid, mushollah, majlis ta'lim dan sekolah-sekolah. Kegiatan bisa dilakukan dengan secara responsive datang ke sekolah umum untuk membina para siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Juga program pembinaan para guru mengaji, pembinaan kepada pelajar, pembinaan masyarakat secara umum dalam membina anak-anak, masyarakat umum, Ibu rumah tangga, para pegawai negeri maupun swasta baik di rumahnya sendiri, di Mushallah, Masjid dan Majlis Ta'lim.

Ada banyak cara untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an, salah satu yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan pendidikan buta aksara Al-Qur'an secara tidak langsung kita telah melestarikan Al-Qur'an. Upaya untuk menciptakan masyarakat yang cinta akan Al-Qur'an harus dimulai dari sejak dini dan dalam prosesnya pendidikan dapat berasal dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 kita melihat ketiga bentuk pendidikan tersebut. (Nasional, 2020)

“Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.”

Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an termasuk dalam kategori pendidikan nonformal pembinaannya berada ditempat pengajian al-qur'an (IPA), majelis taklim, kelompok masyarakat dan juga lingkungan keluarga. Oleh karena itu, melalui pendidikan informal dan nonformal tersebut diharapkan mampu memberantas buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat Islam. (Niasa et al., 2021, p. 38) Adapun langkah yang harus ditempuh sebagai solusi dari faktor penyebab penurunan minat mengaji sehingga menimbulkan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat ialah dengan memfokuskan pada: (Niasa et al., 2021, pp. 38–40)

- a. Pemerintah; perlu adanya dukungan dari pemerintah terhadap kelompok masyarakat, berkoordinasi dengan lembaga yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti KUA, Majelis taklim, LPTQ dan sebagainya untuk membuat program tentang mengaji yang harus dilestarikan.
- b. Masyarakat; perlu adanya kesadaran dari masyarakat terhadap belajar membaca Al-Qur'an yang harus ditumbuhkan sejak dini. Selain Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, sudah harusnya umat yang taat beragama untuk dapat membaca dengan baik dan benar serta mampu memahami kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Faktor dari lingkungan; dukungan dari orang terdekat sangat bermakna bagi perkembangan kepribadian seseorang yang ingin belajar Al-Qur'an. Dukungan dapat diberikan berupa arahan, dorongan dan perintah untuk mengaji dan mengubah pola pikiran bahwa mengaji bukan hanya untuk anak-anak tetapi semua kalangan harus belajar Al-Qur'an

- d. Faktor dari pembelajaran; pemerintah harus juga memperhatikan tenaga pendidik dalam membina dan mengajarkan Al-Qur'an, pemenuhan fasilitas pendukung proses belajar mengajar seperti media, metode, abntuan buku pembelajaran agama dan membaca Al-Qur'an seeperti buku iqro dan perlengkapan lainnya.

Dapat di simpulkan bahwa upaya untuk menciptakan masyarakat yang cinta Al-Qur'an haus dimulai sejak usia dini melalui proses pendidikan, baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan alternaif untuk menuntaskan buta aksara Al-Qur'an ialah dengan pembinaan, pelatihan dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro yang tidak hanya difokuskan pada anak-anak saja, tetapi pada semua kalangan masyarakat majelis taklim, lingkungan keluarga terutama ibu-ibu rumah tangga; peningkatan kapasitas muballigh atau guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan melalui pembinaan dan pelatihan; penguatan aksara Al-Qur'an tidak dilakukan di PTA saja, tetapi bisa disemua tempat seperti majelis taklim, masjid, mushallah, sekolah, perguruan tinggi bahkan di rumah sendiri. Adapun langkah yang harus ditempuh sebagai solusi dari faktor penyebab penurunan minat mengaji sehingga menimbulkan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat ialah dengan memfokuskan pada dukungan pemerintah, kesadaran masyarakat, faktor dari lingkungan serta faktor dari pembelajaran

KESIMPULAN

Kriteria buta aksara Al-Qur'an adalah tidak bisa membunyikan atau membaca aksara Al-Qur'an dengan benar serta tidak dapat mengguakan tanda-tanda atau symbol yang biasa dipergunakan dalam kaidah penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Jadi, memberantasan buta aksara Alquran maksudnya adalah mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Alquran pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat memahami, mengerti dan dapat membaca dan selanjutnya memahami dan mengamalkan isi Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.

Banyak faktor yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara Al-Qur'an ialah rasa malu belajar, kesibukan pada aktivitas mansuia, kelangkaan guru mengaji di daerah minoritas, serta faktor ekonomi. Upaya untuk menciptakan masyarakat yang cinta Al-Qur'an haus dimulai sejak usia dini melalui proses pendidikan, baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan alternaif untuk menuntaskan buta aksara Al-Qur'an ialah dengan pembinaan, pelatihan dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro yang tidak hanya difokuskan pada anak-anak saja, tetapi pada semua kalangan masyarakat majelis taklim, lingkungan keluarga terutama ibu-ibu rumah tangga; peningkatan kapasitas muballigh atau guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan melalui pembinaan dan pelatihan; penguatan aksara Al-Qur'an tidak dilakukan di TPA saja, tetapi bisa disemua tempat seperti majelis taklim, masjid, mushallah, sekolah, perguruan tinggi bahkan di rumah sendiri. Adapun langkah yang harus ditempuh sebagai solusi dari faktor penyebab penurunan minat mengaji sehingga menimbulkan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat ialah dengan memfokuskan pada dukungan pemerintah, kesadaran masyarakat, faktor dari lingkungan serta faktor dari pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2022, September 7). Guru PAI di Jajaran Kemenag Aceh Barat diminta Atasi Buta Aksara Al-Qur'an bagi Siswa. *Serambinews.Com*.
<https://aceh.tribunnews.com/2022/09/07/guru-pai-di-jajaran-kemenag-aceh-barat-diminta-atasi-buta-aksara-alquran-bagi-siswa>
- Fadli, M. (2022). Berantas Buta Aksara Qur'an, ini yang dilakukan Penyuluh Islam di Tomtim. *Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan*.
<https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/berantas-buta-aksara-quran-ini-yang-dilakukan-penyuluh-islam-di-tomtim-0FQI9>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. (2022, September 16). Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indoensia Tinggi Sebegini. *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*.
<https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Irfanudin, F., Ramadhan, C. S., & Kamal, F. (2022). Peningkatan Kapasitas Muballigh Di Kecamatan Pleret Dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 11–18.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/6696%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/download/6696/pdf>
- Ismail. (2019). Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Pada TK -TPA At-Taqwa dalam Mengatasi Buta Aksara Qur ' an di Kelurahan Kambiolangi. *Maspul Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 21–27.
- K, A., Sulaeman, Amri, M., Sugirma, Said, S. A., & Ridwan, M. (2022). Penguatan Aksara Al-Qur'an Penggunaan Buku Qiro' ah. *Reswara; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 336–347.
- Milya Sari dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Muklisin. (2019). Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) (Studi Kasus di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.22>
- Nasional, U. S. P. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemdikbud. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Niasa, M. Z. La, Kamaruddin, & Asrianto Zainal, M. (2021). Efektifitas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2005 Tentang Bebas Buta Aksara Al Quran Pada Masyarakat Islam di Kelurahan Anawai Kecamatan Wuawua Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam. *Qaimuddin*, 1(1), 24–43.
- Nurman, M. (2017). Pemberantasan Buta Huruf Arab (Hijaiyah) pada Ibu Ibu Rumah Tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *El-Tsaqofah*, XVI(1), 76–92.
- Rangkuti, C., Ependi, R., & Ismaraidha. (2021). Dinamika Guru Mengaji Dalam Pemberantasan Buta Aksara AlQuran di Daerah Minoritas. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 2, 333–340.
- Setiawan, A., Karoma, & Maryamah. (2022). Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 5(2), 91–99.
- Supriatno, N., Maya, R., & Priyatna, M. (2020). Implementasi metode Iqro' dalam mengatasi buta huruf al-quran pada peserta didik dewasa: Studi kasus di taman pendidikan al-qur'an

masjid sindang raya tamansari kabupaten bogor tahun ajaran 2019/2020. *Prosa LAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2B), 93–100.

Syamsuddin, & Wahyuddin, W. (2020). *Pengabdian Masyarakat: Melalui LPTQ Dalam Memberantas Buta Huruf al Qur ' an di Kabupaten Lebak*. LP2M UIN SMH Banten.